

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini biasa disebut dengan masa *the golden age*, dimana anak mampu menyerap informasi dengan cepat. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional, dan moral agama. Menurut NAEYC (*National Association for the education of young children*) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun Yuliani (2013:6)

Melalui pendidikan diharapkan akan membentuk generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi perkembangan bangsa dan negara. Salah satu pendidikan yang penting adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 Butir 14 yang berbunyi :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan dari anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Upaya yang diberikan pada anak usia dini adalah dalam bentuk menstimulus, membimbing dan mengasuh serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Secara singkat perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju meliputi perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini diadakan untuk merangsang setiap aspek perkembangan agar berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Aspek-aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu : nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Semua aspek tersebut harus dikembangkan secara optimal sesuai dengan tahapan usia anak. Salah satunya adalah keterampilan sosial anak yang masuk dalam perkembangan sosial anak.

Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa mendatang. Untuk itu kita harus memperhatikan perkembangan sosial anak khususnya keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam

konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain. Keterampilan sosial pada anak meliputi empati dimana anak-anak mengepresikan mengungkapkan perasaannya, kemurahan hati atau kedermawanan, kerjasama dan kepedulian. Anak usia dini mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat pada diri sendiri (egosentris) kepada sikap berkerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang).

Keterampilan sosial pada anak dalam membentuk kelompok teman sebaya dapat mengembangkan aktivitas sosial anak, anak mulai berkerja sama, mengenal aturan dalam kelompok, memahami orang lain, dan menjalin persahabatan. Kontak yang terjadi dengan teman sebaya makin intensif dan anak-anak saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat digunakan sebagai sarana anak untuk belajar sosial melalui kehidupan berteman ataupun belajar bekerjasama.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan maka terdapat beberapa anak yang masih kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Mereka masih belum mampu berbagi dengan teman dan tidak saling berkerja sama permasalahan ini muncul karena didasari oleh beberapa faktor penghambat yaitu kurangnya kreatifitas guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan beragam bagi anak sehingga mengakibatkan minimnya kesempatan anak untuk mengeksplor dirinya yang kemudian menghambat keterampilan sosialnya.

Permasalahan tersebut diatas juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa keterampilan sosial di TK Pertiwi Provinsi belum berkembang secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh peneliti yaitu anak yang berada pada kategori keterampilan sosial berkembang sangat baik sebanyak 2 anak, anak yang berada pada kategori keterampilan sosial berkembang sesuai harapan sebanyak 15 anak, anak yang berada pada kategori keterampilan sosial mulai berkembang sebanyak 8 anak dan anak pada kategori keterampilan sosial belum berkembang yaitu sebanyak 3 anak, dapat dilihat pada lampiran 19 hal.128.

Maka dalam rangka membantu anak dalam proses keterampilan sosialnya banyak sekali strategi yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik. Keterampilan sosial dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain yang mampu meningkatkan perilaku sosial anak dan dilakukan pengulangan yang terus menerus dari kebiasaan serta menjadikannya sebagai dasar dari pengalaman dan lingkungan mereka, keterampilan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai metode atau dengan berbagai jenis permainan.

Oleh karena itu peneliti menggunakan permainan kooperatif, karena dalam permainan ini anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama, mereka mampu saling memberi semangat dan mendukung mengasumsikan tanggung jawab belajar baik pada diri mereka atau orang lain, menggunakan keterampilan sosial yang berhubungan dengan kelompok. Karena dengan jenis permainan yang biasa diterapkan disekolah kurang berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas

pembelajaran yang nantinya dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak, hal ini sesuai dengan data aktivitas dalam permainan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak yang berada pada kategori aktivitas bermain sangat aktif sebanyak 4 anak, anak yang berada pada kategori aktivitas bermain aktif sebanyak 8 anak, anak yang berada pada kategori aktivitas bermain cukup aktif sebanyak 10 anak dan anak yang berada pada kategori aktivitas bermain kurang aktif sebanyak 6 anak, dapat dilihat pada lampiran 17 hal.124.

Berdasarkan kondisi yang ada maka peneliti menggunakan permainan kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagian anak susah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya
2. Anak tidak mau berbagi dengan temannya dalam kegiatan bermain
3. Permainan yang monoton mengakibatkan anak sulit diajak bekerjasama

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas banyak faktor yang menyebabkan masalah itu muncul. Maka penulis memfokuskan penelitian pada “aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Pertiwi Provinsi”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu : rendahnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diperoleh permasalahan penelitian sebagai berikut : “Apakah aktivitas dalam permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun ? “.

Adapun judul penelitian ini adalah “ **Pengaruh aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Pertiwi Provinsi Tahun Ajaran 2014/2015**“

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pendorong para guru dan orang tua untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik

Dapat menambah inovasi dalam pembelajaran anak usia dini.

b. Manfaat bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

c. Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang di lakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.